



## **Pengantar Redaksi**

### **“ Tantangan Global dalam Perubahan Lokal”**

Tema tantangan global dalam perubahan lokal merupakan hasil perenungan penulis atas berbagai fenomena sosiologis yang muncul dan terjadi di berbagai ranah lokal di Indonesia, mulai dari isu konflik, konstruksi media, aktivisme kaum muda, konsumsi, dan integrasi sosial merupakan isu keseharian yang menstimulasi perubahan sosial. Disadari atau tidak muncul tantangan global dalam setiap perubahan lokal. Pertanyaannya, kita menerima atau menolak perubahan tersebut.

Jurnal Pemikiran Sosiologi (JPS) volume 2 No.2 November 2013, merupakan edisi keempat yang diharapkan menyumbang diskusi kritis sosiologi dalam merespon perubahan, berbagai perspektif dilontarkan oleh penulis untuk mengajak pembaca memahami dan melihat kondisi nyata bangsa ini. Dalam penyajiannya para penulis mengangkat konsep dan praktik perubahan dalam berbagai isu. Pertama, Heru Nugroho, mengawalinya dengan menegaskan revitalisasi dan penegakan filosofi multikulturalisme untuk melakukan penguatan peran politik rakyat di hadapan negara, membudayakan diskusi publik dalam proses pengambilan dan penentuan kebijakan, optimalisasi peran dan fungsi institusi lokal sebagai instrumen resolusi konflik dan negara harus mampu menjadi katalisator dalam pemberian peran ekonomi politik. Kedua, Hadiati Erry, mewacanakan konstruksi media terhadap perempuan terlibat korupsi lebih banyak dibelokan ke isu erotis, domestik, dan glamour, bukan pada substansi masalah korupsi itu sendiri. Proses domestikasi oleh media ini mengindikasikan bahwa masyarakat ternyata masih patriarkis, sehingga jika ada perempuan aktivis politik mengalami kasus politik, media pun kemudian mengkonstruksi perempuan tidak beranjak dari sektor domestik. Ketiga, Fachri Aidulsyah, Nurrahmad Wibisono, Yustia Atsanatrilova Adi, membaca aktivis Rohis di beberapa sekolah di Solo justru mendukung globalisasi selama membawa kebaikan (ideology modernis), namun ada pula aktivis rohis yang menentang globalisasi yaitu pada mereka yang



menganut ideology revivalis, serta ada pula aktivis rohis yang menganut paham transformatif yang bersifat humanis, tidak menentang globalisasi dan menerapkan ajaran islam. Keempat, Saidin Ernas, Zuly Qodir, menegaskan agama dan budaya berperan penting dalam melahirkan norma-norma sosial yang harmonis yang mempengaruhi praktik-praktik sosial individu hingga pada arena sosial yang lebih luas seperti politik dan ekonomi. Kemudian, proses pelebagaan nilai dan norma didukung oleh pemerintah dan kekuatan civil society yang memiliki misi yang sama untuk mempromosikan harmoni dan perdamaian. Kelima, Ibnu Mujib, Irwan Abdullah, mengungkap kekuatan pasar yang masih terlalu kuat mendominasi masyarakat terutama bagi yang tidak memiliki kekuatan modal ekonomi (economic capital), politik, dan akses distribusi yang cukup, negara merelakan perannya dapat dibeli oleh kekuatan-kekuatan kapital yang berkuasa. Keenam, Annisa Valentina & Ratna Istriyani, menyatakan terdapat aktor di balik Korean Wave di mana pemerintah Korea Selatan yang melakukan konsolidasi dengan perusahaan yang bergerak di berbagai sektor. Konsolidasi, kreativitas, dan kerja keras dari para aktor tersebut mampu meningkatkan perekonomian. Korea Selatan secara signifikan. *Korean Wave* mampu menarik perhatian masyarakat dunia menjadi produk secara luas sebagai budaya alternatif. Ketujuh, AB. Widyanta, mencuplik renegotiasi kontrak tambang termutakhir sebagai latar penjas *existing situation* regulasi pertambangan di Indonesia. Kemudian membabar lini masa (*timeline*) berikut kronologi ringkas hadirnya *Gold Mining Company (GMC)*. Serta mendedahkan pembalikan gaya hidup dan laten konflik yang senantiasa membayangi kehidupan warga seputar kawasan tambang. Kedelapan, Wahyu Kustiningsih, mereview buku Martin Hart-Landbergs berjudul *Capitalist Globalization (Consequences, Resistance, and Alternative)*, terdapat tiga argumentasi dalam buku ini; pertama, kapitalis berorientasi profit telah terbentuk dalam sebuah proses globalisasi; kedua, menunjukkan keunggulan kekuatan pasar sebagai penyelenggara kegiatan ekonomi neoliberalisme; ketiga, institusi-kebijakan, dan penerapan dibutuhkan untuk mengkreasikan sebuah alternatif terhadap globalisasi kapitalis.